

Planning of Cibogo agrotechnopark as an agricultural based edutourism landscape in Cirebon

Perencanaan *agrotechnopark* Cibogo sebagai lanskap wisata edukasi berbasis pertanian di Cirebon

Ray March Syahadat^{1*}, Ridwansyah Trisnanda Putra², Ismail Saleh³, Rizal Ichsan Syah Putra¹

¹Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

²Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Insititut Sains dan Teknologi Nasional, Jakarta Selatan, Indonesia

³Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Agro-Edutourism; Landscape Planning; SWOT Analysis; Technopark; Tourism Development; Tourism Planning

Katakunci:

Agroeduwisata; Analisis SWOT; Perencanaan Lanskap; Perencanaan Wisata; Pengembangan Pariwisata; Technopark

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.6565>

Corresponding Author:

Ray March Syahadat
ray.arl@istn.ac.id

ABSTRACT

The Yayasan Pendidikan Swadaya Gunung Jati (YPSGJ) in Cirebon is a foundation in social education. This foundation has land resources that have not been optimized and plans to develop one of their business unit in the tourism sector. This study aims to plan YPSGJ's land in Cibogo to be developed into a business unit in the tourism sector. This study is a tourism landscape planning study, therefore the method used refers to the Gunn planning stages which consist of setting objectives, research, synthesis conclusions, concepts, and recommendations. Data was collected by interviewing three key informants from YPSGJ, literature study, and observation. Data were analyzed using SWOT analysis to determine the planning concept. The results obtained from the land are planned to be an agriculture-based technopark by combining agro-edutourism activity. There are 7 activity concepts and 13 facility concepts spread over 4 spaces are proposed in this plan. The managerial implications of this study can provide input for YPSGJ to develop its land resources so that the benefits can be felt not only for internal YPSGJ but also for the Cirebon Municipality. The results of this study can also be used as a reference in the field of tourism landscape science as its practical implications.

HOW TO CITE ITEM

Syahadat, R., Putra, R., Saleh, I., & Pura, R. (2022). Planning of Cibogo agrotechnopark as an agricultural based edutourism landscape in Cirebon. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1).
doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.6565>

ABSTRAK

Yayasan Pendidikan Swadaya Gunung Jati (YPSGJ) di Cirebon merupakan yayasan yang bergerak di bidang sosial pendidikan. Yayasan ini memiliki sumberdaya lahan yang belum dioptimalkan dan berencana mengembangkan unit usaha, salah satunya di bidang pariwisata. Studi ini bertujuan untuk merencanakan lahan milik YPSGJ di Cibogo untuk dikembangkan menjadi salah satu unit usaha di bidang pariwisata. Studi ini merupakan studi perencanaan lanskap wisata oleh karena itu metode yang digunakan merujuk pada tahapan perencanaan Gunn yang terdiri atas *setting objective, research, synthesis conclusions, concept, dan recommendation*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada pihak YPSGJ sebagai informan kunci, studi literatur, dan observasi. Data dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk menentukan konsep perencanaan. Hasil yang diperoleh lahan tersebut direncanakan menjadi *technopark* berbasis pertanian dengan mengombinasikan aktivitas agroeduwisata. Sebanyak 7 konsep aktivitas dan 13 konsep fasilitas yang tersebar dalam 4 ruang diusulkan dalam perencanaan ini. Implikasi manajerial dari studi ini dapat memberikan masukan terhadap pihak YPSGJ untuk mengembangkan sumberdaya

lahan yang dimilikinya sehingga manfaatnya dapat dirasakan bukan hanya untuk internal YPSGJ tetapi juga Kota Cirebon. Hasil studi ini juga dapat digunakan sebagai referensi di bidang ilmu lanskap wisata sebagai implikasi praktisnya.

PENDAHULUAN

Kota Cirebon merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki jejak sejarah dan budaya yang unik karena berada di antara dua kebudayaan besar yakni Sunda dan Jawa (Muffid *et al.*, 2014; Siswoyo *et al.*, 2019). Lokasinya yang berada di utara Pulau Jawa membuat Kota Cirebon memiliki banyak akulturasi dengan budaya luar seperti Tionghoa, India, dan Arab (Cholis, 2009; Gumulya & Octavia, 2017; Hariyanto, 2016; Schiffer *et al.*, 2019; Siswoyo *et al.*, 2019). Seperti halnya kota-kota yang pernah diduduki oleh pemerintah kolonial, Kota Cirebon juga menyimpan jejak budaya kolonial (Halim *et al.*, 2017; Hariyanto, 2016; Indrayana, 2020). Dengan banyaknya sumberdaya budaya dan sejarah yang dimilikinya, Kota Cirebon turut mewarnai dinamika pariwisata di Jawa Barat.

Kota Cirebon sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan segala sumberdaya yang dimilikinya. Terlebih, kota ini juga didukung oleh akses transportasi yang mudah. Saat ini Kota Cirebon memiliki 328 fasilitas pariwisata. Terdapat 54 objek wisata yang didominasi wisata belanja, budaya, dan sejarah (BPS Kota Cirebon, 2020). Pada tahun 2019, Jumlah kunjungan wisata ke objek wisata di Kota Cirebon menduduki peringkat ke 14 di Jawa Barat dengan total kunjungan 997.370 (2,1%). Selanjutnya, jumlah jumlah kunjungan wisatawan ke akomodasi di Kota Cirebon sebesar 827.825 (3,94%) yang menjadikannya peringkat 5 di Jawa Barat (BPS Provinsi Jawa Barat, 2020).

Berdasarkan tren yang ditunjukkan dari BPS Kota Cirebon (2020) dan BPS Provinsi Jawa Barat (2020), pengembangan pariwisata masih terbuka lebar untuk Cirebon. Tentunya dibutuhkan beberapa kegiatan perencanaan untuk menyambut hal tersebut. Hasil studi terdahulu terkait perencanaan wisata di Cirebon tidak terlalu banyak dilaporkan. Meskipun demikian terdapat beberapa kajian serupa misalnya seperti yang dilaporkan oleh Herwantono & Nugraha (2021) dan Triharto (2018). Kedua studi tersebut melakukan perencanaan dengan mengambil objek pesisir untuk mendukung pariwisata di Kota Cirebon. Selanjutnya, Rachman *et al.*, (2018) dalam kajiannya melaporkan kegiatan perencanaan taman untuk memwadhahi berbagai aktivitas warga Kota Cirebon salah satunya untuk kegiatan wisata. Selebihnya penelitian terkait pariwisata di Kota Cirebon lebih mengutamakan kajian terhadap potensinya seperti yang dilaporkan oleh Karim *et al.* (2014) dan Marthaputra *et al.* (2021) dan juga strateginya seperti yang dilaporkan oleh Disuma (2018) dan M. Handayani *et al.* (2021).

Yayasan Pendidikan Swadaya Gunung Jati (YPSGJ) merupakan yayasan yang berdiri pada tanggal 16 Januari 1961. Yayasan ini awalnya bergerak di bidang sosial pendidikan dan didirikan untuk membantu sosial, ekonomi, dan pendidikan di Cirebon. Seiring berjalannya waktu, YPSGJ berencana untuk mengembangkan unit usaha, salah satunya di bidang pariwisata. Saat ini YPSGJ memiliki beberapa sumberdaya lahan yang belum termanfaatkan secara optimal. Lahan yang berada di daerah Cibogo merupakan salah satu lahan yang belum dimanfaatkan. Rumusan permasalahan pada studi ini yaitu bagaimana mengoptimalkan sumberdaya lahan yang dimiliki YPSGJ di Cibogo dengan perencanaan lanskap wisata? Artikel ini bertujuan untuk merencanakan sumberdaya lahan milik YPSGJ di Cibogo Kota Cirebon untuk dikembangkan menjadi salah satu unit usaha di bidang pariwisata.

METODE

Studi dilaksanakan di Cirebon pada November 2020 hingga Maret 2021. Metode perencanaan lanskap wisata yang digunakan meliputi *setting objective, research, synthesis conclusions, concept, dan recommendation* (Gunn, 1994). Data dikumpulkan dengan wawancara, studi literatur, dan observasi. Wawancara dilakukan kepada pemilik tapak dalam hal ini YPSGJ yang diwakili oleh empat orang sebagai informan kunci. Kriterianya, keempat orang tersebut mengetahui kondisi tapak baik secara fisik, legalitas, dan potensinya. Keempat informan kunci tersebut juga merupakan utusan dari YPSGJ. Sebelum dilakukan wawancara, informan ditanyakan terlebih dahulu apakah identitas boleh ditampilkan namun, seluruh informan sepakat agar identitasnya tidak ditampilkan. Pertanyaan yang diberikan terkait apa yang diharapkan pihak yayasan terhadap perencanaan serta potensi dan permasalahan baik internal maupun eksternal pada tapak (Tabel 1). Studi literatur digunakan untuk mencari konsep, strategi, dan rekomendasi yang tepat dalam perencanaan wisata pada tapak berdasarkan hasil-hasil pemikiran ilmiah yang telah dipublikasikan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya merujuk pada literatur yang objeknya memiliki karakter yang sama tetapi juga pada objek yang karakternya menyerupai dengan tapak perencanaan. Selanjutnya kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh data fisik, biofisik, dan nonbiofisik di tapak sekaligus mengonfirmasi hasil kegiatan wawancara dan studi literatur yang telah dilakukan. Kegiatan observasi dilaksanakan di Cibogo (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Tapak Perencanaan di Cibogo

Ketiga sumber data tersebut kemudian dideskripsikan untuk menjadi fakta dan fenomena yang selanjutnya digunakan untuk tahap analisis berikutnya. Kumpulan fakta dan fenomena yang terjadi baik internal maupun eksternal dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dipilih karena analisis ini pernah beberapa kali digunakan untuk kegiatan studi pengembangan destinasi wisata (Adityaji, 2018; Hermawan, 2017; Hermawan & Hamzah, 2017; Prima *et al.*, 2021; Setioko, 2019). Hasil analisis SWOT kemudian dijadikan arahan dalam penyusunan konsep hingga pembuatan *siteplan*. Luaran berupa konsep dan *siteplan* dalam bentuk gambar kemudian kembali dideskripsikan merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh Devitama *et al.* (2020).

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Utama yang Diajukan kepada Pihak YPSG

No	Pertanyaan
1	Apa yang ingin dibuat pada tapak?
2	Siapa pemilik tapak?
3	Bagaimana status legal tapak?
4	Bagaimana kondisi tapak secara umum?
5	Bagaimana aksesibilitas tapak?
6	Bagaimana kondisi entrance?
7	Bagaimana kondisi lahan?
8	Apakah ada riwayat bencana, bahaya, maupun kerentanan lain pada tapak?
9	Apakah tapak merupakan lahan produktif?
10	Jika lahan produktif, komoditas apa yang ada di tapak?
11	Jika bukan lahan produktif, apakah ada keinginan mengembangkan komoditas tertentu?
12	Apakah ada sumber air pada tapak?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara kepada empat informan kunci dari YSPGJ diperoleh informasi bahwa YPSG ingin mengembangkan agrowisata dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan akademik Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ). Tapak merupakan milik YPSG dan dibuktikan dengan kelengkapan sertifikat lahan. Kondisi tapak menurut pihak YPSG sangat strategis karena berdekatan dengan jalan tol. Aksesibilitas menurut pihak YPSG sudah ada namun kualitasnya perlu dinilai pada saat observasi. Kondisi lahan baik namun belum dioptimalkan. Terkait kerentanan, bencana, dan bahaya informan tidak begitu mengetahui pasti sehingga perlu dilakukan pengamatan saat observasi. Sebagian besar tapak merupakan lahan tidur dan terdapat komoditas mangga gedong gincu. Komoditas yang ingin dikembangkan tidak ditentukan spesifik tetapi diharapkan melalui kegiatan perencanaan ini dapat memberikan rekomendasi untuk YPSG.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dihasilkan tiga hal pokok. Pertama, adanya kebun mangga pada tapak dirasa sebagai peluang untuk dikembangkan menjadi agrowisata. Kedua, lahan perkebunan mangga tidak harus dipaksa produktif untuk menyuplai kegiatan agrowisata tapi dapat bermitra dengan petani sekitar sehingga tempat dapat berfungsi juga sebagai pengumpul hasil pertanian. Ketiga, lokasi perencanaan diharapkan tetap dapat dimanfaatkan UGJ di bawah sebagai lahan praktikum pertanian mulai dari budidaya, pengolahan, hingga pemasaran. Ketiga hal pokok inilah yang menjadi bagian dari *setting objective* pada kegiatan perencanaan ini.

Agrowisata dalam kajian sebelumnya dilaporkan memiliki manfaat. Pertama, agrowisata dapat mengonservasi lahan pertanian dari ancaman konversi ke lahan non pertanian. Kedua, agrowisata memiliki manfaat ekonomi dalam peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ketiga, agrowisata mampu meningkatkan pendapatan petani. Keempat, agrowisata juga dapat mengonservasi budaya pertanian (Adimihardja, 2006; Aripin & Yulianti, 2018; Franjaya *et al.*, 2018; S. M. Handayani *et al.*, 2019; Hwang & Lee, 2015; Palmer, 2011; Sriyadi, 2016; Syahadat *et al.*, 2021; Wardiningsih *et al.*, 2018; Yanti *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa luas tapak sebesar 29,2 ha. Akses pada lokasi dapat dikatakan terbatas. Kondisi tapak sebagian besar merupakan lahan tidur. Vegetasi pada bagian barat didominasi vegetasi pohon mangga gedong gincu yang tidak terawat. Kondisi tanah kering, gembur, dan datar serta suhu cenderung panas. Terdapat pula aliran sungai pada sisi barat dan rawan longsor (Gambar 2).



Gambar 2. Kondisi Tapak Perencanaan Wisata di Cibogo

Sebanyak 17 fakta dan fenomena terkait tapak perencanaan diperoleh dari hasil wawancara kepada informan empat informan kunci, studi literatur, dan observasi. Seluruh fakta dan fenomena tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat* (Tabel 2). Selanjutnya dilakukan analisis SWOT dan menghasilkan *internal and external factor evaluation* yang dapat dilihat pada Tabel 3. Perhitungan kordinat menggunakan formula IFES-IFEW dan EFEO-EFET, sehingga kordinat jatuh di kuadran IV (0,103;-0,583). Dengan demikian strategi yang digunakan adalah strategi ST (Gambar 3). Adapun strategi yang digunakan untuk menyusun perencanaan tapak yaitu mengeksplorasi lebih lanjut keunggulan tapak, menciptakan sesuatu yang berbeda dari wisata yang sudah ada, dan menjawab tantangan pariwisata era *new normal*.

Berdasarkan hasil analisis maka konsep utama yang diajukan adalah *agrotechnopark*. *Technopark* adalah kawasan terpadu yang memadukan unsur pengembangan iptek, kebutuhan pasar industri, dan bisnis sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara (Aldianto et al., 2018; Devitama et al., 2020). Unsur agro dipilih karena kondisi eksisting tapak merupakan lahan pertanian yang apabila dilakukan pengembangan yang masif akan merugikan sumberdaya lahan yang sulit untuk kembali (Dewi & Rudiarto, 2014; Riza et al., 2018). Unsur bisnis akan mengombinasikan penjualan barang dan jasa khususnya jasa agroeduwisata baik yang dihasilkan dari tapak maupun dari UGJ. Pengembangan wisata pendidikan berbasis pertanian yang melibatkan kampus sebagai pengelola sudah pernah dilakukan di IPB University dan saat ini terus berkembang (Sahawidhiwidana & Hadi, 2012). Dengan adanya *agrotechnopark* yang mengombinasikan kegiatan agroeduwisata juga dapat menambah objek wisata di Kota Cirebon yang selama ini dilaporkan oleh BPS Kota Cirebon (2020) belum memiliki objek wisata pertanian.

Tabel 2. Faktor Internal dan Eksternal Tapak untuk Perencanaan Wisata

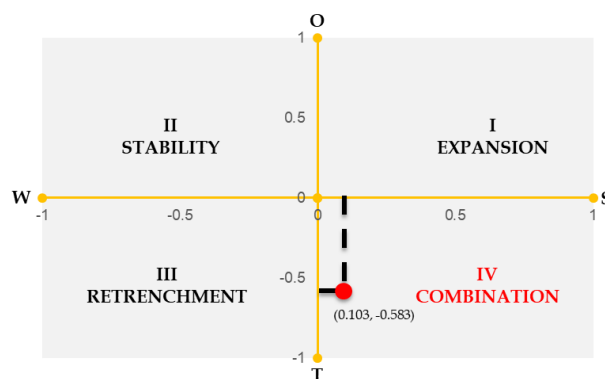
Kode	Keterangan
S1	Status lahan <i>clean and clear</i>
S2	Berdekatan dengan Tol Palimanan-Kanci
S3	Sudah terdapat kebun manga
S4	Dominasi lahan tidur
S5	Lahan cukup luas
S6	Ada sumber air dari sungai
S7	Milik yayasan yang bergerak di dunia pendidikan
W1	Kondisi lahan kering
W2	Bagian barat tapak barat rawan longsor
W3	Akses terbatas
W4	<i>Entrance</i> tidak mudah
W5	Kebun mangga tidak terawat
W6	Tapak cukup panas
O1	Belum ada tempat wisata di daerah sekitar
O2	Pemerintah mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi
T1	Adanya pandemi
T2	Adanya tempat wisata lain yang lebih dulu dikenal

Keterangan: S = *strength*; W = *weakness*; O = *opportunity*; T = *threat*

Konsep ruang yang diajukan dibagi menjadi empat yang terdiri atas dua ruang *service*, satu ruang penyangga dan satu ruang penerimaan. Ruang *Service 1* direncanakan sebagai *office* dan *lab* karena berdempetan dengan area pelayanan di luar tapak. Ruang ini juga dipisahkan untuk tetap menjaga prinsip *technopark* itu sendiri yang menjembatani kegiatan pengembangan iptek, industri, dan bisnis. Ruang *Service 2* direncanakan sebagai area rekreasi kuliner dan agrowisata tanaman semusim. Selanjutnya ruang penyangga merupakan area eksisting kebun mangga. Alasan area ini dipertahankan karena berbatasan langsung dengan sungai dan juga adanya ancaman longsor. Meskipun demikian, area ini tetap dapat dimanfaatkan sebagai area produksi dan juga rekreasi terbatas yang menerapkan nilai-nilai ekologis. Terakhir yakni ruang penerimaan berada di tengah-tengah. Tujuannya untuk memudahkan pergerakan dari semua ruang yang ada. Oleh karena itu konsep sirkulasi yang dipilih untuk tapak perencanaan yaitu kombinasi antara sirkulasi menyebar dan melingkar (Gambar 4).

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Internal and External Factor Evaluation*

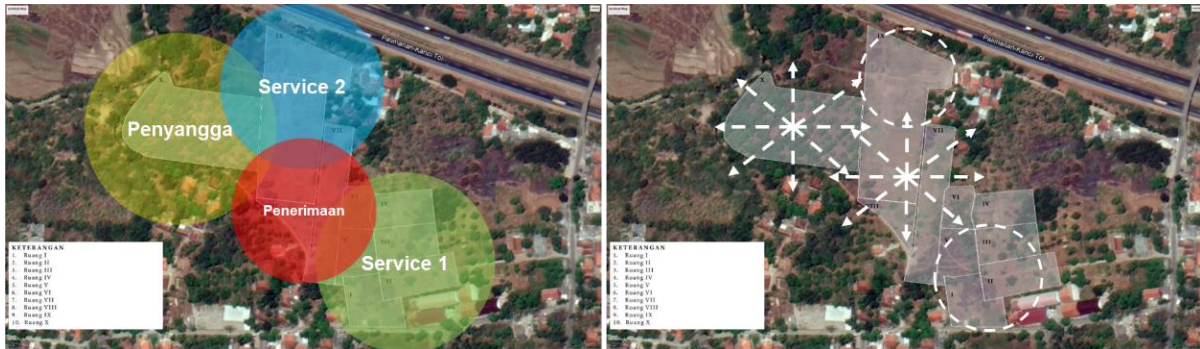
Faktor	Rating (r)	Bobot (b)	b x r
Status lahan <i>clean and clear</i>	4	0.096	0.385
Berdekatan dengan Tol Palimanan-Kanci	2	0.054	0.109
Sudah terdapat kebun manga	2	0.067	0.135
Dominasi lahan tidur	3	0.074	0.221
Lahan cukup luas	4	0.074	0.295
Ada sumber air dari sungai	3	0.077	0.231
Milik yayasan yang bergerak di dunia pendidikan	2	0.061	0.122
Total Internal Factor Evaluation Streght			1.497
Kondisi lahan kering	2	0.071	0.141
Bagian barat tapak barat rawan longsor	3	0.077	0.231
Akses terbatas	4	0.093	0.372
<i>Entrance</i> tidak mudah	4	0.103	0.410
Kebun mangga tidak terawat	2	0.087	0.173
Tapak cukup panas	1	0.067	0.067
Total Internal Factor Evaluation Weakness			1.394
Belum ada tempat wisata di daerah sekitar	4	0.208	0.833
Pemerintah mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi	3	0.250	0.750
Total External Factor Evaluation Opportunity			1.583
Adanya pandemi	4	0.292	1.167
Adanya tempat wisata lain yang lebih dulu dikenal	4	0.250	1.000
Total External Factor Evaluation Opportunity			2.167



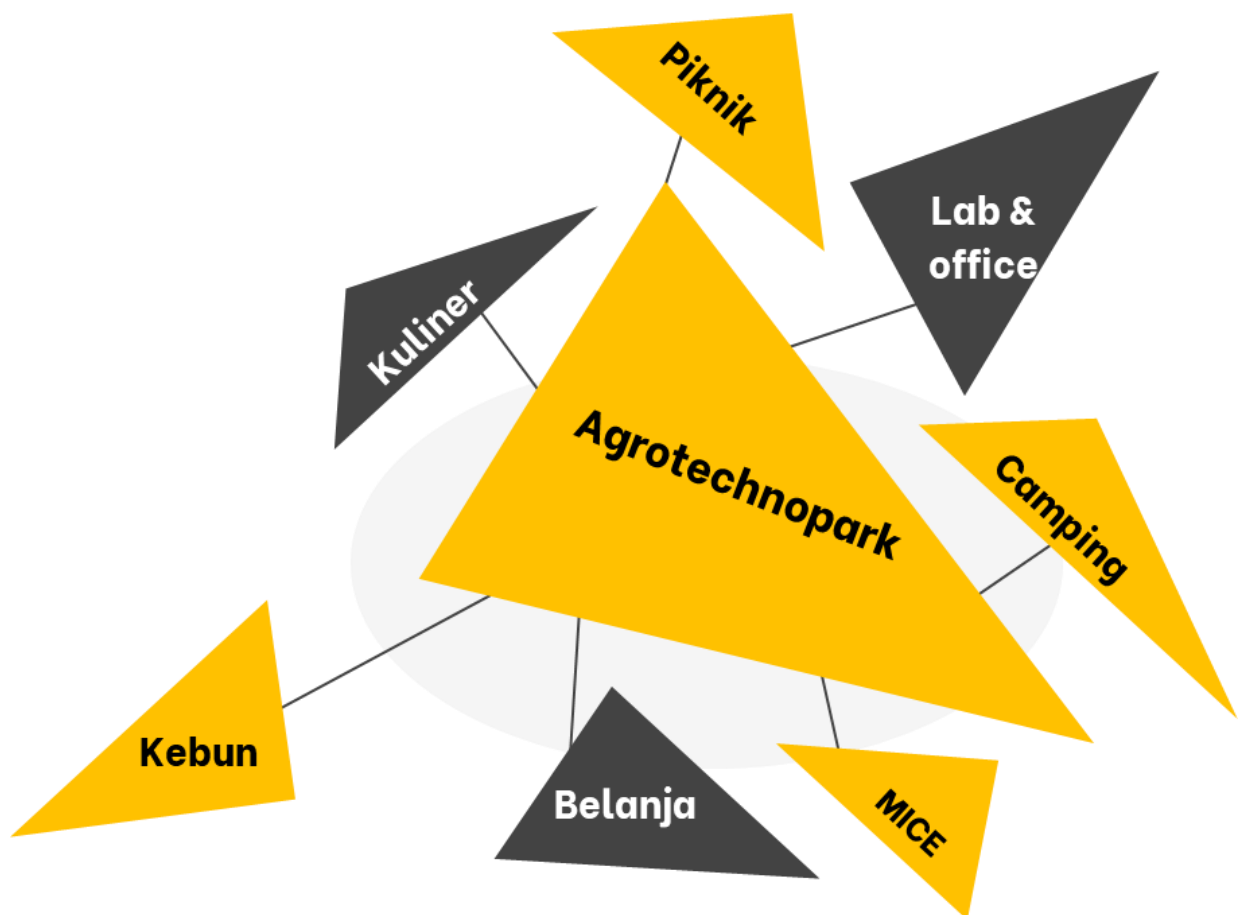
Gambar 3. Kordinat *Internal and External Factor Evaluation*

Konsep aktivitas yang diajukan terdiri atas 7 aktivitas yaitu *lab* dan *office*, kuliner, kebun, belanja, *camping*, piknik, dan MICE (Gambar 5). Aktivitas-aktivitas tersebut kemudian diturunkan menjadi 13 konsep fasilitas. Pemilihannya mempertimbangkan kebutuhan dan juga diarahkan kepada atraksi wisata yang belum pernah ada di Cirebon. Adapun penjabarannya sebagai berikut 1) *office* dan *lab* dapat digunakan untuk riset dan praktikum serta pusat informasi yang menjembatani universitas dan pihak industri; 2) gedung pertemuan untuk kegiatan MICE; 3) *mart* untuk menjual produk; 4) kios pujasera untuk menopang UKM dan pengembangan wisata kuliner; 5) *glamping* untuk pengembangan wisata *staycation* yang belakangan menjadi tren karena adanya pandemi; 6) *vegie garden* untuk kegiatan praktikum produksi sayuran tropis dataran rendah sekaligus

pengindahan kawasan; 7) *net house* untuk praktikum pembibitan sekaligus *display* produk tanaman hias *indoor*; 8) *gazebo and grill* sebagai fasilitas bersantai bagi pengunjung *short time*; 9) *decking* sebagai salah satu atraksi *selfie* untuk pengunjung *short time*; 10) *mushala* untuk menunjang fasilitas peribadatan; 11) *working place* untuk memfasilitasi pengunjung dan mahasiswa yang ingin bekerja perseorangan maupun kelompok kecil di tempat yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas yang representatif; 12) toilet, dan 13) *parking area*. Luaran dari kegiatan perencanaan ini adalah *siteplan* yang dapat dilihat pada Gambar 6. Selanjutnya ilustrasi 3D yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 4. Konsep Ruang dan Sirkulasi Perencanaan Agrotechnopark Cibogo



Gambar 5. Konsep Aktivitas Perencanaan Agrotechnopark Cibogo



Gambar 6. Siteplan Agrotechnopark Cibogo



Gambar 7. Ilustrasi 3D Agrotechnopark Cibogo

KESIMPULAN

Pihak YPSGJ menginginkan tapak di Cibogo dapat dikembangkan menjadi agrowisata, tetapi tetap dapat dimanfaatkan sebagai tempat yang dapat menunjang kegiatan akademis UGJ. Berdasarkan keinginan tersebut, sumberdaya lahan milik YPSGJ di Cibogo melalui hasil studi ini direncanakan untuk dikembangkan menjadi *agrotechnopark* dengan mengombinasikan aktivitas agroeduwisata. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi ST menjadi strategi yang digunakan dalam perencanaan lanskap *agrotechnopark* di Cibogo. Sebanyak empat ruang diusulkan yang terdiri atas dua ruang pelayanan, satu ruang penyangga, dan satu ruang penerimaan. Terdapat 7 konsep aktivitas yang direncanakan yaitu *office* dan *lab*, kuliner, kebun, belanja, *camping*, dan MICE. Selanjutnya konsep aktivitas diturunkan menjadi 13 konsep fasilitas yang ditetapkan untuk menunjang kegiatan wisata di *agrotechnopark*. Tiga belas fasilitas tersebut antara lain *office* dan *lab*, gedung pertemuan, *mart*, kios pujasera, *glamping*, *vegie garden*, *net house*, *gazebo and grill*, *decking*, mushala, *working place*, toilet, dan *parking area*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Studi ini difasilitasi oleh Yayasan Pendidikan Swadaya Gunung Jati dan Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan moral dan materil yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para *reviewers* yang telah memberikan masukan yang membangun.

DAFTAR RUJUKAN

- Adimihardja, S. (2006). Strategi Mempertahankan Multifungsi Pertanian di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(3), 99–105.
- Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 19–32.
- Aldianto, L., Mirzanti, I. R., Sushandoyo, D., & Dewi, E. F. (2018). Pengembangan Science dan Technopark dalam Menghadapi Industri 4.0 - Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(1), 68–76.
- Aripin, I., & Yulianti, D. (2018). Potensi Keunggulan Lokal Kabupaten Majalengka dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Biologi. *BIO EDUCATIO: The Journal of Science and Biology Education*, 3(1), 43–52.
- BPS Kota Cirebon. (2020). *Kota Cirebon dalam Angka 2020*. BPS Kota Cirebon.
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2020). *Jawa Barat dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Cholis, H. (2009). Seni Lukis Kaca Cirebon Refleksi Akulturasi Budaya. *Brikolase*, 1(2), 1–29.
- Devitama, F. F., Paramita, B., & Ardiani, N. A. (2020). Planning and Designing UPI Science and Techno Park as a Green Campus Center in Universitas Pendidikan Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 5(2020), 012021.
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2014). Pengaruh Konversi Lahan terhadap Kondisi Lingkungan di Wilayah Peri-urban Kota Semarang (Studi Kasus: Area Berkembang Kecamatan Gunungpati). *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 10(2), 115–126.
- Disuma, A. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Syariah berbasis Budaya di Kota Cirebon. *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)*, 3(1), 105–122.
- Franjaya, E. E., Syartinilia, & Setiawan, Y. (2018). Modelling Landscape Change in Paddy Fields Using Logistic Regression and GIS. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 149(1), 012002.
- Gumulya, D., & Octavia, N. (2017). Kajian Akulturasi Budaya pada Busana Wanita Cina Peranakan. *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies*, 2(1), 12–25.
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning: Basic, Concept, Case*. Taylor & Francis.
- Halim, B., Susilastuti, D., & Armas, A. (2017). Revitalisasi Kota Tua Cirebon. *Besaung Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 9–17.
- Handayani, M., Maulani, S. F., Tsani, R. R., & Hartanto, M. (2021). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata

- Bahari dan Sumber Daya Wisata Pantai Kejawanen Kelurahan Pegambiran, Kecamatan Lemahwungkuk di Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(2), 94–117.
- Handayani, S. M., Jamhari, J., Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2019). Kontribusi Pendapatan Agrowisata Padi Sawah terhadap Pendapatan Rumah Tangga pada Berbagai Kategori Desa Wisata. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(1), 32–42.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Budaya dan Religi di Cirebon. *Ecodemica*, 4(2), 214–222.
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Pariwisata*, 4(2), 64–74.
- Hermawan, H., & Hamzah, F. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Jurnal Media Wisata*, 15(2), 588–600.
- Herwantono, & Nugraha, E. H. (2021). Perencanaan Pembangunan Waterfrontcity untuk Pengembangan Ekowisata Pesisir Kota Cirebon. *Jurnal Investasi*, 7(2), 42–50.
- Hwang, J., & Lee, S. (2015). The Effect of The Rural Tourism Policy on Non-Farm Income in South Korea. *Tourism Management*, 46(2015), 501–513.
- Indrayana, Y. (2020). Koridor Karangwangi Sebagai ‘Main Street’ Kota Cirebon. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 3(1), 191–197.
- Karim, M. Y., Pontoh, N. K., & Putra, B. D. (2014). Potensi Kota Cirebon yang Mendukung Pembentukan City Branding. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota A SAPPK*, 1(1), 154–162.
- Marthaputra, R. A., Tugarini, D., & Priatini, W. (2021). Potensi Pola Perjalanan Wisata Gastronomi di Kota Cirebon. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 9(1), 19–33.
- Muffid, M., Supriyadi, B., & Rukayah, R. S. (2014). Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda pada Mesjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *MODUL*, 14(2), 65–70.
- Palmer, B. (2011). Petani dan Pedagang: Perubahan Ekonomi dan Agama di Buton. *Antropologi Indonesia*, 32(1), 65–81.
- Prima, F., Kurniawan, E., & Sari, W. W. (2021). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Danau Laet Menggunakan Metode SWOT dan QSPM. *JAPTI: Jurnal Aplikasi Ilmu Teknik Industri*, 2(1), 50–65.
- Rachman, D., Ashadi, & Hakim, L. (2018). Pencampuran Arsitektur Tradisional dan Modern pada Perencanaan Taman Walisongo di Kota Cirebon. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2(1), 29–34.
- Riza, M. A. A., Firmandhani, S. W., & Iswardhani, T. K. A. (2018). Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Akibat Pembangunan Underpass Studi Kasus: Underpass Makamhaji, Sukoharjo. *MODUL*, 18(2), 97–100.
- Sahawidhiwidana, A., & Hadi, A. A. (2012). Perencanaan Lanskap Peternakan Ruminansia Kecil sebagai Sarana Agroedutourism di Kampus Darmaga Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 4(2), 31–35.
- Schiffer, L. R., Suprpti, A., Rukayah, R. S., & Nugraha, Y. (2019). Pengaruh Akulturasi pada Makna Ornamen Bunga Teratai di Mihrab Mesjid Sang Cipta Rasa Cirebon. *Jurnal Ilmiah Desain Dan Konstruksi*, 18(2), 124–139.
- Setioko, M. D. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Wisata Kota di Kota Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 81–88.
- Siswoyo, S., Nuryanto, & Mardiana, R. (2019). Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(1), 56–63.
- Sriyadi, S. (2016). Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 152–160.

- Syahadat, R. M., Putra, P. T., Saleh, I., Patih, T., Sagala, A. R., & Thoifur, D. M. (2021). Visual Quality Protection of Ciboer Rice Fields to Maintain the Attraction of Bantar Agung Tourism Village. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 7(1), 64–77. <https://doi.org/10.18196/agraris.v7i1.6960>
- Triharto, W. (2018). Reklamasi Pesisir Kota Cirebon. *Faktor Exacta*, 11(4), 385–398.
- Wardiningsih, S., Syahadat, R. M., Ramadhan, B. C., Putri, A. E. T. D., & Putra, P. T. (2018). Nilai Penting Lanskap Budaya Minapadi Desa Bunisari. *IKRAITH-HUMANIORA*, 2(2), 95–100.
- Yanti, N. K. D., Lila, K. A., & Yusiana, L. S. (2016). Studi Potensi Subak Tanah Yeng sebagai Kawasan Agrowisata di Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 2(2), 155–164.